

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1). Tujuan Sistem Pendidikan Nasional yaitu meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalah faktor terpenting dalam menghasilkan manusia yang bahagia atau berkualitas tinggi. Akibatnya pendidikan harus dimulai sejak usia dini.

Proses pendidikan dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mengembangkan potensi pribadi anak. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya untuk memperoleh hasil belajar, melainkan untuk proses belajar yang berlangsung dan pembentukan sikap. Jika pendidikan hanya mementingkan dengan salah satu dari mereka, maka tidak dapat mengembangkan peserta didik secara keseluruhan. Dalam kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini memuat 16 sikap yang diharapkan menjadi kompetensi anak, yakni memercayai adanya Tuhan, menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, berperilaku hidup sehat, memiliki sikap ingin tahu, kreatif, estetis, percaya diri, disiplin, sabar, mandiri, peduli, toleran, jujur, bertanggung jawab, menyesuaikan diri, rendah hati, dan santun. Pembentukan sikap harus dimulai dari guru sebagai model perilaku sesuai dengan cara belajar anak sebagai peniru. (Suminah, dkk. 2018)

Pendidikan anak usia dini sebagai jenjang pendidikan yang paling dasar, diharapkan menjadi fondasi kuat untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik. Implementasinya dalam Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini, membangun karakter anak dilakukan dengan penanaman sikap melalui pengembangan kompetensi sikap. Pengembangan kompetensi sikap bukan hanya sebagai dampak dari pengembangan pengetahuan dan keterampilan, melainkan komponen yang harus direncanakan secara lebih matang dan mendalam yang dilaksanakan secara terus menerus sehingga membentuk kebiasaan lebih lanjut menjadi perilaku yang akhirnya menjadi sikap dan karakter baik. (Fidesrinur, 2018)

Sikap pada pendidikan anak usia dini memiliki peran yang penting dalam membangun karakter yang perlu ditanamkan anak sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Sikap ini menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Pengembangan kompetensi sikap mencakup seluruh aspek perkembangan, artinya sikap berada di aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni (Permendikbud 137 Tahun 2014). Pembiasaan yang dilakukan guru bersama anak di setiap dilakukan pada kegiatan rutin ataupun kegiatan terstruktur. Kegiatan rutin yang dimaksud misalnya kegiatan makan, *toilet training*, penyambutan, penjemputan dan sebagainya.

Pengembangan kompetensi sikap sama halnya dengan pengembangan kompetensi lainnya harus direncanakan dan diterapkan seteliti mungkin agar sikap yang terbangun pada anak sesuai dengan yang diharapkan. Pengembangan kompetensi sikap yang direncanakan dengan baik akan mendorong terbentuknya karakter sejak usia dini salah satunya yaitu kemandirian (Haniza, 2021). Kemandirian perlu diajarkan kepada anak sedini mungkin, mengajarkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan kepada orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Anggraini (2017) yang menyatakan kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk bertanggungjawab atas apa yang dilakukan dengan sedikit atau tanpa bantuan dari orang lain atau kemampuan seseorang untuk bertanggungjawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain. Dengan demikian, anak yang mandiri cenderung akan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

Roihatu Zakiyah Zahroh, 2022

PENGEMBANGAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK DI LEMBAGA PAUD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahyumi (2015) menunjukkan bahwa masih kurang optimalnya kemandirian anak usia dini, dilihat dari pada saat kedatangan murid diantar sampai ke dalam kelas, masih ada anak yang belum mampu membuka/memakai sepatu sendiri, ketika berbaris masih ada yang belum mampu mengikuti aturan dalam berbaris, bahkan didalam proses pembelajaran di dalam kelas anak sering membiarkan mainan berserakan setelah selesai bermain. Sementara penelitian oleh Anisah (2017) menunjukkan bahwa dari 22 orang anak hanya sekitar 35% (8 orang anak) saja yang mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Tugas-tugas tersebut antara lain : meletakkan tas dan tempat minum pada tempatnya, menyiapkan pekerjaan, makan dengan baik, serta kegiatan lain yang biasa dilakukan anak di dalam kelas. Sementara itu, sebagian besar anak belum mampu menyelesaikan tugas dengan baik, anak selalu meminta bantuan pada guru.

Kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pembiasaan. Proses pembelajaran di lembaga PAUD berlangsung sejak anak-anak hadir di sekolah sampai anak-anak kembali kepada orangtua. Dengan demikian perkembangan keterampilan dan potensi yang dimiliki anak dapat dikemas dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Beragam cara dapat dilakukan diantaranya melalui tauladan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari Nucci (dalam Srianita, dkk. 2020). Sejalan dengan hal tersebut Hurlock (dalam Kurniawati, dkk. 2019) menyebutkan bahwa tugas perkembangan merupakan *social expectations*, yang artinya setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan.

Pembiasaan adalah (*habituation*) proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ramayulis (2018) menjelaskan bahwa pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan mental dan akhlak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna (Anggraeni, 2021). Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Anak-anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti susila. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wijayanti, 2020) bahwa anak-anak yang telah dibiasakan dengan pola hidup sehat dan bersih sejak dini akan tumbuh dan berkembang dengan baik, menyenangkan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Penanaman karakter pada anak harus dimulai dari guru karena anak peniru ulung. Semua yang ditangkap indera anak akan menjadi perilaku anak jika dilakukan terus-menerus. Guru dan seluruh orang dewasa yang ada di satuan PAUD harus menyadari bahwa mereka adalah model bagi pengembangan perilaku anak. Oleh karena itu, patut guru dan semua orang dewasa di satuan PAUD memiliki kesamaan pikir, kesamaan perilaku, dan kesamaan tanggung jawab dalam menanamkan perilaku pada anak. Untuk membangun perilaku yang konsisten pada guru dan orang dewasa lainnya, perlu disusun Standar Operasional Prosedur (SOP) pada setiap kegiatan rutin yang dilakukan sehari-hari bersama anak. Standar Operasional Prosedur dalam tatanan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bukan hanya menjadi lampiran dari KTSP, melainkan dokumen penting yang memuat prosedur penanaman karakter anak-anak usia dini dibentuk.

Pada pengembangan sikap kemandirian dilakukan dengan memasukkan proses pembiasaan ke dalam kegiatan yang lebih bersifat permanen, yakni dimasukkan ke dalam program harian. Guna pelaksanaannya menjadi konsisten, disusun standar operasional prosedur pelaksanaan kegiatan harian. Standar operasional prosedur ditujukan untuk para guru, pengelola, dan semua orang yang bekerja dengan anak di lembaga PAUD tersebut yang memfasilitasi anak belajar dan membangun sikap. Standar operasional prosedur menjadi penting sebab penanaman sikap diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. (Fidesrinur, 2018)

Roihatu Zakiyah Zahroh, 2022

PENGEMBANGAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK DI LEMBAGA PAUD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Pedoman Penyusunan Standar Operasional Prosedur Satuan PAUD (Yunus, 2018, hlm. 3) Standar Operasional Prosedur adalah langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjalankan suatu pekerjaan dengan berpedoman pada tujuan yang harus dicapai. Standar operasional prosedur menjadi acuan kerja dari sumber daya manusia yang ada di satuan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan yang mewujudkan visi dan misi lembaga. Standar operasional prosedur berperan penting dalam menjalankan suatu pekerjaan karena standar operasional prosedur merupakan pedoman dalam mencapai tujuan. Apabila tidak dibuat maka tujuan dalam bekerja tidak akan tercapai. Begitu juga dalam Pendidikan Anak Usia Dini, apabila guru tidak menjalankan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Standar Operasional Prosedur yang telah di buat maka tujuan pembelajaran secara optimal dan berkualitas tidak akan tercapai.

Mengacu pada ketentuan tersebut, maka penanaman nilai sikap perlu diterapkan dalam bentuk pembiasaan harus direncanakan secara matang yang terdapat pada administrasi satuan PAUD. Materi pembiasaan yang dicantumkan dalam RPPH, selanjutnya dikokohkan ke dalam standar operasional prosedur yang diterapkan setiap hari untuk membangun pembiasaan. Jadi, dalam lembaga PAUD hendaknya merumuskan standar operasional prosedur dengan detail karena hal tersebut dapat memandu kegiatan sehingga ketika proses pembelajaran, guru dapat menjalankan dengan runtut, teratur dan terjaga konsistensinya. Untuk keperluan tersebut satuan PAUD perlu membuat atau menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) kegiatan yang di dalamnya memuat nilai-nilai sikap yang ingin terbentuk pada anak (Fidesrinur, 2018).

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK X pengelolaan administrasi kurang terstruktur secara optimal terutama dalam penyusunan standar operasional prosedur yang tidak dilakukan secara tertulis. Hal ini terjadi karena sekolah belum mempunyai tenaga administrasi secara khusus, masih sangat sederhana dalam pengelolaan pengembangan administrasi, kurangnya pemahaman guru mengenai penyusunan standar operasional prosedur, kurikulum masih belum lengkap dan cenderung belum memprioritaskan dalam menerapkan standar operasional prosedur terutama untuk mengembangkan kemandirian anak. Sehingga hal ini akan menjadi kebiasaan yang kurang maksimal dan pengelolaan administrasi perlu dilakukan untuk membuktikan kredibilitas suatu lembaga PAUD. Adapun pengelolaan administrasi suatu lembaga merupakan salah satu komponen penting, agar pelaksanaan pembelajaran pada lembaga PAUD dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien.

Sejalan dengan hal tersebut pengelolaan administrasi sekolah diperlukan dalam menunjang kelancaran proses pendidikan. ”Penyelenggaraan dan keberhasilan proses pendidikan pada semua jenjang dan satuan pendidikan tidak akan terlepas dari peran tenaga administrasi sekolah. Oleh karena itu, jika kualitas dan kinerja tenaga administrasi sekolah yang rendah akan berdampak pada kelancaran penyelenggaraan pendidikan” (Achmadwati dkk., 2018. hlm. 7).

Standar operasional prosedur dan administrasi sekolah adalah dokumen yang berisi serangkaian instruksi tertulis yang dibakukan mengenai berbagai proses penyelenggaraan administrasi sekolah yang berisi cara melakukan pekerjaan, waktu pelaksanaan, tempat penyelenggaraan dan petugas yang berperan dalam kegiatan pelayanan administrasi sekolah (Fikri, 2020). Oleh karena itu, kegiatan standar operasional dan administrasi merupakan salah satu parameter kualitas kinerja suatu organisasi adalah adanya tata kelola yang baik dan transparan.

Sebagai suatu lembaga pendidikan anak usia dini, upaya pemanfaatan dan pelayanan administrasi perlu didukung oleh manajemen pelayanan yang baik. Perwujudan transparansi dan standarisasi pelayanan dapat dilakukan melalui penyusunan standar operasional prosedur bagi setiap jenis pelayanan dan kegiatan yang ada di sekolah (Fikri, 2020). Namun belum adanya standar operasional prosedur secara tertulis yang seharusnya sebagai acuan kerja dari sumber daya manusia yang ada di satuan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan yang mewujudkan visi dan misi lembaga kurang terstruktur secara optimal. Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan penyusunan standar operasional prosedur pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Hal ini diperkuat oleh pendapat (Yunus, 2018) bahwa keberhasilan suatu kegiatan adalah ditentukan oleh perencanaannya. Apabila perencanaan sudah dirancang dengan matang maka segala kegiatan dari awal sampai akhir akan terkendali dan terarah dalam realisasinya. Penyusunan standar operasional prosedur penting dilaksanakan karena merupakan rangkaian dari dokumen penerapan Kurikulum untuk membangun layanan PAUD yang lebih berkualitas, terstruktur dan transparan. Dengan adanya standar operasional prosedur maka kegiatan administrasi sekolah, dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Di samping itu, Standar operasional prosedur merupakan sarana untuk menggerakkan kegiatan organisasi dalam meningkatkan produktivitas.

Partisipasi semua pihak yang terlibat secara optimal, diyakini bahwa penerapan Kurikulum 2013 PAUD di setiap satuan PAUD akan memberi dampak yang positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang dititipkan di satuan PAUD bersangkutan. Akumulasi dari dampak tersebut akan mengantarkan anak-anak Indonesia kelak menjadi anak yang cerdas. Terlebih lagi program PAUD menekankan pada pengembangan sikap, maka pembiasaan harus dilakukan dengan konsisten. Oleh karena itu, penting di setiap satuan PAUD harus memiliki jadwal harian dan standar operasional prosedur dan menerapkannya di satuan masing-masing. (Yunus, 2018, hlm. 15)

Berdasarkan uraian latar belakang dengan melihat kondisi seperti inilah peneliti berinisiatif melakukan penelitian yang bertujuan untuk memberikan solusi dalam menyusun langkah-langkah dalam pengembangan standar operasional prosedur untuk mengembangkan kemandirian anak. Pengembangan standar operasional prosedur sebagai alternatif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengoptimalkan potensi pada lembaga pendidikan anak usia dini dalam pembentukan sikap kemandirian anak.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana langkah-langkah pengembangan standar operasional prosedur untuk mengembangkan kemandirian anak di lembaga PAUD?
2. Bagaimana kelayakan standar operasional prosedur untuk mengembangkan kemandirian anak di lembaga PAUD?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguraikan langkah-langkah pengembangan standar operasional prosedur untuk mengembangkan kemandirian anak di lembaga PAUD.
2. Untuk mengidentifikasi kelayakan standar operasional prosedur untuk mengembangkan kemandirian anak di lembaga PAUD.

Roihatu Zakiyah Zahroh, 2022

PENGEMBANGAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK DI LEMBAGA PAUD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki banyak kelebihan yang bisa dikaji secara teoritis maupun secara praktis, pembahasannya adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teori, penelitian ini dapat diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengembangan standar operasional prosedur untuk mengembangkan kemandirian anak di lembaga pendidikan anak usia dini.

2. Secara Praktis

Secara praktis, manfaat dari hasil penelitian ini antara lain:

a. Bagi Lembaga

Sebagai informasi untuk masyarakat luas mengenai langkah-langkah pengembangan standar operasional prosedur untuk mengembangkan kemandirian anak di PAUD

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam membantu mengembangkan sikap kemandirian anak melalui pengembangan standar operasional prosedur.

c. Bagi Peneliti

Digunakan untuk melengkapi dan memperluas keilmuan penelitian penulis tentang penyusunan standar operasional prosedur untuk mengembangkan kemandirian anak di lembaga PAUD

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penelitian dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab dengan tujuan agar pembahasan tersusun dengan sistematis. Adapun sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Teori, mengungkapkan landasan teori yang relevan dengan topic yang sedang dibahas berdasarkan sumber rujukan terkini.

Roihatu Zakiyah Zahroh, 2022

PENGEMBANGAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK DI LEMBAGA PAUD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB III Metode Penelitian, menjelaskan tentang serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji oleh penulis. Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, menjelaskan dua hal utama yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data dengan mengikuti urutan rumusan pertanyaan penelitian, temuan dan pembahasan penelitian merupakan jawaban dari penelitian.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi, dikemukakan beberapa kesimpulan dan rekomendasi sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan serta sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan menguraikan hasil-hasil temuan penelitian tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini.